

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek dan Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen resiko pada perusahaan industri dasar dan kimia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Adapun pemilihan sample ini menggunakan metode purposive sampling yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria.

Tabel 4.1 menyajikan proses tahapan seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan.

Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sample

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor Industri dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2017 - 2019.	71
2	Perusahaan sektor Industri dasar dan Kimia yang mempublikasikan Annual Report periode 2017-2019.	(15)
	Total sampel	56
	Total sampel × 3 tahun penelitian	168

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan sektor Industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 berjumlah 71 perusahaan. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tidak mempublikasikan Laporan Tahunan 2017-2019 secara lengkap berjumlah 15 perusahaan. Sehingga perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 56 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 168 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sample Penelitian

Dalam penelitian ini, sample yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sample dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan perbankan dari tahun 2017-2019. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Likuiditas (X3), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4), Komite Audit (X5), Komite Manajemen Risiko (X6) dan Pengungkapan Manajemen Risiko (Y). Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan sektor industri dasar dan kimia selama periode 2017 sampai dengan tahun 2019 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	168	-61,11	6,33	-,4410	5,06070
LEV	168	,09	3,74	,5443	,45024
LIK	168	,03	7,72	2,0944	1,46652
JRDK	168	2	39	11,47	6,387
KA	168	3	5	3,07	,320
KMR	168	0	1	,61	,490
PMR	168	,80	1,00	,9405	,05325
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

1. Variabel pengungkapan manajemen risiko (Y) memiliki nilai minimum 0,80 dan nilai maksimum 1,00 yang artinya dari semua variabel yang diteliti nilai terendah dari pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan adalah 0,80 yang dimiliki oleh perusahaan JKSW dan yang tertinggi adalah sebesar 1,00 yang dimiliki oleh perusahaan MAIN, SMGR, INAI, WSBP, ISSP, WTON, TOTO, PBID, IGAR, TALF, SRSN, PICO, MDKI, SIPD, EKAD, INCI, ALKA, dan SPMA. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,9405 dengan standar deviasi sebesar 0,05325. Hal ini berarti bahwa pengungkapan manajemen risiko memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (Marbun, 2018).
2. Variabel Profitabilitas (X1) memiliki nilai minimum -61,11 dan nilai maksimum 6,33 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, profitabilitas dengan nilai terendah dalam perusahaan adalah sebesar -61,11 yang dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) pada tahun 2018 sedangkan profitabilitas tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 6,33 yang dimiliki oleh PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI). Nilai rata

rata yang diperoleh pada variabel ini yaitu -0,4410 dengan standar deviasi sebesar 5,06070. Hal ini berarti bahwa profitabilitas memiliki hasil yang tidak baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata. (Marbun, 2018). Perusahaan dengan nilai profitabilitas tertinggi yaitu 6,33 menunjukkan tingkat pengungkapan manajemen risiko yang tinggi juga yaitu pada perusahaan IKAI yang memiliki nilai profitabilitas 6,33 dengan tingkat pengungkapan manajemen risikonya sebesar 0,92. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu sebesar -61,11 menunjukkan tingkat pengungkapan manajemen risiko yang rendah pula yaitu sebesar 0,8 yang dimiliki oleh perusahaan JKSW.

3. Variabel Leverage (X2) memiliki nilai minimum 0,09 dan nilai maksimum 3,74 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, leverage dengan nilai terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,09 yang dimiliki oleh PT. Emdeki Utama Tbk (MDKI) pada tahun 2018 sedangkan leverage tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 3,744 yang dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW). Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,5443 dengan standar deviasi sebesar 0,42024. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan tingginya simpangan data variabel leverage.
4. Variabel Likuiditas (X3) memiliki nilai minimum 0,03 dan nilai maksimum 7,72 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, likuiditas dengan nilai terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,03 yang dimiliki oleh PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) pada tahun 2018 sedangkan likuiditas tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 7,719 yang dimiliki oleh PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR). Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 2,0944 dengan standar deviasi sebesar 1,46652. Hal ini berarti bahwa leveragememiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (Marbun, 2018)
5. Variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X4) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 39 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, jumlah

rapat dewan komisaris dengan nilai terendah dalam perusahaan adalah sebesar 2 yang dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) pada tahun 2018 sedangkan jumlah rapat dewan komisaris tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 39 yang dimiliki oleh PT. Alumindo Light Metal Tbk (ALMI). Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 11,47 dengan standar deviasi sebesar 6,387. Hal ini berarti bahwa jumlah rapat dewan komisaris memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (Marbun, 2018)

6. Variabel Komite Audit (X5) memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, komite audit dengan nilai terendah dalam perusahaan adalah sebesar 3 yang dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) pada tahun 2018 sedangkan komite audit tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 5 yang dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN). Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 3,07 dengan standar deviasi sebesar 0,320. Hal ini berarti bahwa komite audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata (Marbun, 2018)
7. Variabel Komite Manajemen Risiko (X6) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, komite manajemen risiko dengan nilai terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0 yang dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) pada tahun 2018 sedangkan komite manajemen risiko tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 1 yang dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN).. Nilai rata rata yang diperoleh pada variabel ini 0,9405 dengan standar deviasi sebesar 0,490. Hal ini berarti bahwa komite manajemen risiko memiliki hasil yang tidak baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-rata. (Marbun, 2018).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pengujian data penelitian ini menggunakan uji statistika non-parametrik kolmogrov-smirnov (K-S). Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal sedangkan Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogrov-Smirnov Tes

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,02619327
	Absolute	,098
Most Extreme Differences	Positive	,046
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		1,274
Asymp. Sig. (2-tailed)		,078

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada hasil uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov - Smirnovse semua variabel adalah sebesar 1,274 dan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,078. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji one sampel Kolmogorov - smirnov untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2015).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2015) Syarat terhindar dari Multikolinieritas apabila harga koefisien VIF hitung pada Collinierity Statistic sama dengan atau lebih kecil dari pada 10 (VIF hitung ≤ 10) dan apabila harga koefisien VIF hitung pada Collinierity Statistic lebih besar dari pada 10 (VIF hitung > 10) maka tidak terhindar dari multikolinieritas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,845	,022		38,380	,000		
PROF	-,001	,001	-,089	-1,516	,132	,438	2,282
LEV	-,016	,007	-,134	-2,167	,032	,393	2,543
LIK	,005	,002	,145	3,222	,002	,745	1,342
JRDK	,001	,000	,111	2,683	,008	,886	1,129
KA	,010	,007	,060	1,532	,127	,968	1,033
KMR	,085	,004	,783	19,011	,000	,887	1,128

a. Dependent Variable: PMR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10. Dan hasil dari perhitungan varian inflation factor (VIF) menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2015).

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji Durbin-Watson (D-W) digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2015). Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,871 ^a	,758	,749	,02668	1,839

a. Predictors: (Constant), KMR, LIK, PROF, KA, JRDK, LEV

b. Dependent Variable: PMR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,809 dengan nilai $k=6$ dan $N=168$ diperoleh nilai $dL= 1,6868$ dan $dU= 1,8092$. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai $DW < 4-DU$ atau $1,839 < 2,1908$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2015). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Apabila $sig. > 0,05$ atau terhitung $<$ table maka tidak terjadi heteroskedastisitas sedangkan Apabila $sig. < 0,05$ atau terhitung $>$ table maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,125	,044		2,835	,005		
PROF	7,290E-005	,000	,021	,187	,852	,432	2,315
LEV	,001	,005	,026	,219	,827	,382	2,617
LIK	,004	,001	,294	3,336	,001	,700	1,428
JRDK	,000	,000	,084	1,051	,295	,848	1,180
KA	,001	,004	,016	,216	,830	,954	1,048
KMR	,019	,005	,526	3,730	,000	,273	3,659
PMR	-,139	,050	-,419	-2,799	,006	,242	4,133

a. Dependent Variable: ARES

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dapat dilihat bahwa sig pada semua variabel profitabilitas (X1), leverage (X2), likuiditas (X3), jumlah rapat dewan komisaris (X4), komite audit (X5), dan komite manajemen risiko (X6) bernilai lebih besar dari 0,05.

4.3 Alat Analisis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dari pengaruh profitabilitas (X1), leverage (X2), likuiditas (X3), jumlah rapat dewan komisaris (X4), komite audit (X5), dan komite manajemen risiko (X6) terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019 memiliki hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,845	,022		38,380	,000
	PROF	-,001	,001	-,089	-1,516	,132
	LEV	-,016	,007	-,134	-2,167	,032
	LIK	,005	,002	,145	3,222	,002
	JRDK	,001	,000	,111	2,683	,008
	KA	,010	,007	,060	1,532	,127
	KMR	,085	,004	,783	19,011	,000

a. Dependent Variable: PMR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

$$PMR = 0,845 - 0,001PROF - 0,016LEV + 0,005LIK + 0,001JRDK + 0,010KA + 0,085KMR + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Apabila nilai profitabilitas, leverage, likuiditas, jumlah rapat dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$). Maka pengungkapan manajemen risiko akan bertambah sebesar 0,845.
2. Apabila nilai profitabilitas (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan leverage, likuiditas, jumlah rapat dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 = 0$). Maka pengungkapan manajemen risiko akan bertambah sebesar -0,001.

3. Apabila nilai leverage (X2) dinaikan sebanyak 1x dengan profitabilitas, likuiditas, jumlah rapat dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko bersifat konstan ($X1, X3, X4, X5, X6 = 0$). Maka pengungkapan manajemen risiko akan bertambah sebesar -0,016.
4. Apabila nilai likuiditas (X3) dinaikan sebanyak 1x dengan profitabilitas, leverage, jumlah rapat dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko bersifat konstan ($X1, X2, X4, X5, X6 = 0$). Maka pengungkapan manajemen risiko akan bertambah sebesar 0,005.
5. Apabila nilai jumlah rapat dewan komisaris (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan profitabilitas, leverage, likuiditas, komite audit, dan komite manajemen risiko bersifat konstan ($X1, X2, X3, X5, X6 = 0$). Maka pengungkapan manajemen risiko akan bertambah sebesar 0,001.
6. Apabila nilai komite audit (X5) dinaikan sebanyak 1x dengan profitabilitas, leverage, likuiditas, jumlah rapat dewan komisaris, komite manajemen risiko bersifat konstan ($X1, X2, X3, X4, X6 = 0$). Maka pengungkapan manajemen risiko akan bertambah sebesar 0,010.
7. Apabila nilai komite manajemen risiko (X6) dinaikan sebanyak 1x dengan profitabilitas, leverage, likuiditas, jumlah rapat dewan komisaris, komite audit bersifat konstan ($X1, X2, X3, X4, X5 = 0$). Maka pengungkapan manajemen risiko akan bertambah sebesar 0,085.

4.3.2 Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2015). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Ketepatan model (R square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2015).

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,871 ^a	,758	,749	,02668	1,839

a. Predictors: (Constant), KMR, LIK, PROF, KA, JRDK, LEV

b. Dependent Variable: PMR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,871. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka 0,758. Kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,758 atau sebesar 75,8%, yang menunjukkan bahwa variabel latar belakang profitabilitas (X1), leverage (X2), likuiditas (X3), jumlah rapat dewan komisaris (X4), komite audit (X5), dan komite manajemen risiko (X6) terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y) sebesar 75,8%, sedangkan sisanya 24,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,359	6	,060	84,073	,000 ^b
Residual	,115	161	,001		
Total	,474	167			

a. Dependent Variable: PMR

b. Predictors: (Constant), KMR, LIK, PROF, KA, JRDK, LEV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,000 dengan nilai F_{hitung} 84,073 dan F_{tabel} 2,27. Artinya bahwa $sig < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan bermakna bahwa variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji T pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, Maka H_0 tidak terdukung dan H_a terdukung, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_0 tidak terdukung dan H_a terdukung.

Tabel 4.10 Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,845	,022		38,380	,000
	PROF	-,001	,001	-,089	-1,516	,132
	LEV	-,016	,007	-,134	-2,167	,032
	LIK	,005	,002	,145	3,222	,002
	JRDK	,001	,000	,111	2,683	,008
	KA	,010	,007	,060	1,532	,127
	KMR	,085	,004	,783	19,011	,000

a. Dependent Variable: PMR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

1. Hasil untuk variabel profitabilitas (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,132 > 0,05$, maka jawaban hipotesis (H1) yaitu Ha1 ditolak dan Ho1 diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Hasil untuk variabel leverage (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,032 < 0,05$, maka jawaban hipotesis (H2) yaitu Ha2 diterima dan Ho2 ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Hasil untuk variabel likuiditas (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,002 < 0,05$, maka jawaban hipotesis (H3) yaitu Ha3 diterima dan Ho3 ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Hasil untuk variabel jumlah rapat dewan komisaris (X4) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,008 < 0,05$, maka jawaban hipotesis (H6) yaitu Ha6 diterima dan Ho6 ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh

signifikan jumlah rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko.

5. Hasil untuk variabel komite audit (X5) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,127 > 0,05$, maka jawaban hipotesis (H5) yaitu H_{a5} ditolak dan H_{o5} diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko.
6. Hasil untuk variabel komite manajemen risiko (X6) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,000 < 0,05$, maka jawaban hipotesis (H6) yaitu H_{a6} diterima dan H_{o6} ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan $0,132 > 0,05$ dengan hasil uji hipotesis H_0 ditolak yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan resiko manajemen risiko. Pada penelitian ini perusahaan yang memiliki profitabilitas dalam 3 tahun terakhir pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki rata-rata mengalami peningkatan dari 2% pada tahun 2017 meningkat menjadi 7,06% pada tahun 2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi sebesar 4,8%, kenaikan profitabilitas diikuti dengan peningkatan pengungkapan manajemen risiko dimana pada tahun 2017 pengungkapan manajemen risiko sebesar 1,16% meningkat menjadi 1,17% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 walaupun mengalami penurunan tingkat profitabilitas, pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan cenderung konsisten sebesar 1,17% pada tahun 2019. Dari hasil penelitian ini pada perusahaan yang mengalami kerugian menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas selama tahun 2017-2019 sebesar 6,90% dengan rata-rata tingkat pengungkapan manajemen risikonya sebesar 88,5%, sedangkan pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas selama tahun 2017-

2019 sebesar 8,67% dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih besar yaitu sebesar 96,5%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih luas dalam melakukan pengungkapan manajemen risikonya. Namun, dalam kondisi ini profitabilitas dalam perusahaan manufaktur belum mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *risk management disclosure*. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan manufaktur belum ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan *risk management disclosure* (Puspitaningrum, 2020).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ulfa, 2018) besar atau kecilnya profitabilitas tidak akan meningkatkan dan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. (Puspitaningrum, 2020). Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Oleh sebab itu perusahaan manufaktur jika mengalami kebangkrutan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan manufaktur lainnya, hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki dampak risiko sistematis yang kecil. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, manajer perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung memberikan lebih banyak informasi risiko dalam laporan tahunan untuk membenarkan kinerja mereka saat ini kepada para pemegang saham. Tetapi jika keberadaan profitabilitas yang rendah akan lebih beresiko karena kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya menjadi lebih sulit (Puspitaningrum, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ulfa, 2018), (Puspitaningrum, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Manajemen Risiko.

4.4.2 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan $0,032 < 0,05$ dengan hasil uji hipotesis H_a diterima, Leverage pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0,09 dan nilai maksimum sebesar 3,74. Dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menjelaskan jika tinggi rendahnya tingkat leverage tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Hasil dari penelitian ini menunjukkan leverage perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami peningkatan dari 53,0% pada tahun 2017 menjadi 53,4% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi sebesar 54,4%. Dengan tingkat manajemen risiko sebesar menunjukkan peningkatan pengungkapan manajemen risiko sebesar 1,16% pada tahun 2017 dan 1,17% pada tahun 2018 dan 2019, yang berarti leverage berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Semakin tinggi leverage maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas (Saskara et al., 2018). Semakin besar rasio leverage ini, maka semakin besar pula informasi yang harus diungkapkan. Sebaliknya, semakin kecil rasio leverage ini maka semakin kecil pula informasi terkait risiko perusahaan yang harus diungkapkan (Maulana, 2020).

Maka dapat disimpulkan jika meningkatnya tingkat leverage diikuti dengan meningkatnya pengungkapan manajemen risiko, begitupula sebaliknya, menurunnya tingkat leverage diikuti dengan menurunnya pengungkapan manajemen risiko. Leverage merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman atau rasio yang menilai banyaknya hutang yang digunakan perusahaan. Tingginya tingkat leverage suatu perusahaan maka semakin luas juga pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan biasanya akan semakin berisiko.

Sehingga pihak kreditur membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang (Sarwono *et al.*, 2017). Hasil ini juga sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi, memiliki agency costs yang tinggi pula. Sehingga untuk mengurangi biaya agensi tersebut, perusahaan harus mengungkapkan informasinya lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan kreditur (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Frianty, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sarwono *et al.*, 2017), (Setiawan, 2016) dan (Saskara *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Manajemen Risiko.

4.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ dengan hasil uji hipotesis H_a diterima. Likuiditas pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0,034 dan nilai maksimum sebesar 7,719. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan resiko manajemen risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan dari 2,13% pada tahun 2017 meningkat menjadi 2,21% pada 2018 dan pada tahun 2019 menjadi 2,19%. Dari hasil tersebut didapat hasil dengan meningkatnya likuiditas perusahaan setiap tahunnya diiringi dengan peningkatan pengungkapan manajemen risiko nya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengungkapkan risikonya secara luas kepada pihak luar bahwa perusahaan tersebut kredibel, serta menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan karena manajer mengatur *current ratio* mereka dan mengolah risiko likuiditas dibandingkan dengan manajer lain di perusahaan yang likuiditasnya rendah (Yulandari *et al.*, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Yulandari *et al.*, 2016) Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin tinggi juga pengungkapan yang dilakukan atas risiko perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengungkapkan risiko secara luas karena manajer mengatur *current ratio* mereka dan mengolah risiko likuiditas dibandingkan dengan manajer lain di perusahaan yang likuiditasnya rendah. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Kemungkinan alasan lain untuk suatu hubungan yang positif adalah perusahaan mengungkapkan informasi risiko lebih lengkap karena memiliki lebih banyak analisis yang akan di informasikan kepada para stakeholder, sehingga dapat lebih memahami dan mengevaluasi kegiatan dan kinerja perusahaan (Yulandari *et al.*, 2016). Oleh karena itu, likuiditas tidak terlalu berdampak terhadap risiko yang dihadapi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Yunifa *et al.*, 2017), dan (Puspitaningrum, 2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Manajemen Risiko.

4.4.4 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai maksimum jumlah rapat dewan komisaris sebesar 39 dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,96, dan nilai signifikan $0,08 < 0,05$ dengan hasil uji hipotesis H_a diterima, yang dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan resiko manajemen risiko. Pertemuan dewan komisaris diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan perusahaan telah sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. (Peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017 Pasal 27 ayat 1-5) Dewan Komisaris wajib mengadakan rapat paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan, yang dapat dilangsungkan jika dihadiri mayoritas dari seluruh Anggota Dewan Komisaris.

Setiap anggota Dewan Komisaris wajib menghadiri paling sedikit 75% (tujuh puluh lima persen) dari jumlah keseluruhan rapat Dewan Komisaris selama 1 (satu) tahun. Dalam setahun, dewan komisaris memiliki jadwal untuk mengadakan rapat tetap serta rapat tambahan apabila diperlukan. Rapat dewan komisaris yang diadakan secara berkala dan berbobot mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan, termasuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa variabel jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan resiko manajemen risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan dengan jumlah rapat dewan komisaris yang memiliki nilai terendah yaitu sebesar 2 memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang rendah pula yaitu sebesar 0,88, dan perusahaan dengan nilai jumlah rapat dewan komisaris tertinggi yaitu sebesar 38 memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang tinggi pula yaitu sebesar 1. Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan sumber yang penting untuk menciptakan efektivitas dari dewan komisaris (Idayanti, 2019). Proses rapat yang baik akan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara terbuka tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang intensif untuk mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis. Rapat dewan komisaris yang diadakan secara berkala dan berbobot mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan, termasuk meningkatkan pengungkapan risiko finansial (Anggraini, 2019).

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*).

Good corporate governance menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Noviawan, dkk, 2013 dalam Syahputra, 2019). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu bentuk mekanisme GCG perusahaan. Apabila rapat diselenggarakan secara rutin oleh dewan komisaris akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memberikan informasi yang lebih kepada para pengguna terkait dengan risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Pertemuan dewan komisaris diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan perusahaan telah sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Dalam setahun, dewan komisaris memiliki jadwal untuk mengadakan rapat tetap serta rapat tambahan apabila diperlukan. Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat atau pertemuan (Syahputra, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggraini, 2017) dan (Syahputra, 2019) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Manajemen Risiko

4.4.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai minimum komite audit sebesar 2 dan nilai maksimum nya sebesar 5, dengan signifikan $0,127 > 0,05$ dengan hasil uji hipotesis H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Jumlah komite audit yang besar tidak menjamin keefektifan tugas dari komite audit. Hal ini dikarenakan efektifitas pengawasan oleh komite audit lebih dipengaruhi dari kompetensi dari masing-masing anggota komite audit daripada kuantitas komite audit yang ada. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Jumlah komite audit yang besar tidak menjamin keefektifan tugas dari komite audit.

Hal ini dikarenakan efektifitas pengawasan oleh komite audit lebih dipengaruhi dari kompetensi dari masing-masing anggota komite audit daripada kuantitas komite audit yang ada. (Swarte *et al.*, 2019). Adanya komite pemantau risiko yang terpisah dengan komite audit diduga menjadi penyebab ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, karena dengan adanya komite pemantau risiko diduga peran dari komite audit akan berkurang dan terfokus pada mengawasi aktifitas, pembuatan serta pengauditan laporan keuangan (Swarte *et al.*, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widhiawati *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah komite audit didalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan manajemen risiko. Jika komite audit memiliki jumlah anggota yang besar, maka ketrampilan dan pengetahuan yang berbeda-beda dan beragam akan menjadi lebih luas sehingga menjadi lebih efektif, akibatnya pengungkapan manajemen resiko didalam perusahaan juga akan semakin luas. Namun komite audit yang terlalu banyak juga dapat menyebabkan kinerja komite audit lebih kearah yang menurun karena hilangnya fokus kerja sehingga anggota komite audit menjadi kurang partisipatif dalam mengungkapkan manajemen resiko suatu perusahaan. Karena semakin sedikit jumlah anggota komite audit maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan manajemen risiko begitupun sebaliknya. Kinerja komite audit bukan hanya ditentukan dari kualitas atau ukuran komite audit namun juga dari kualitas komite audit dalam perusahaan berupa kompensasi dan integritas (Widhiawati *et al.*, 2018). Kinerja komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2006). Lemahnya penerapan dari komite audit dalam perusahaan berimbas pada kurangnya pengungkapan informasi yang lebih detail oleh perusahaan termasuk mengenai pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Erliani, 2019), (Widyawati *et al.*, 2018), dan (Saufany *et al.*, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Manajemen Risiko.

4.4.6 Pengaruh Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai minimum komite manajemen risiko sebesar 0,88 dan nilai maksimum sebesar 1,00, nilai signifikan $0,00 < 0,05$ dengan hasil uji hipotesis H_a diterima, menyatakan bahwa variabel komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan resiko manajemen risiko. Dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa variabel komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan resiko manajemen risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan dengan variabel komite manajemen risiko yang memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0 memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang rendah pula yaitu sebesar 0,88 sedangkan perusahaan dengan nilai komite manajemen risiko yang tinggi yaitu sebesar 1 memiliki tingkat manajemen risiko yang besar pula yaitu sebesar 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Felendro *et al.*, 2018) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko.

Selain itu, keberadaan komite manajemen risiko juga berperan untuk meningkatkan minat pemegang saham dalam melakukan pengawasan dan pengendalian melalui pengungkapan informasi risiko (Tarantika & Solikhah, 2019). Komite manajemen risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2012). Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko akan lebih akan lebih terfokus untuk mengevaluasi pengendalian internal dan

menyelesaikan berbagai macam risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Tarantika & Solikhah, 2019). Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi (Utami, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Kirana, 2017), (Falendro *et al.*, (2018), serta (Rismawati, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Manajemen Risiko.

